

DETERMINAN STRESS PADA DOKTER YANG MENANGANI PASIEN COVID 19 DI RUMAH SAKIT MURNI TEGUH

Purwana¹, R. Kintoko Rochadi², Mido Ester J. Sitorus³, Donal Nababan⁴, Evawani Martalena Silitonga⁵, Masdalina Pane⁶

Program Studi Kesehatan Masyarakat Direktorat Pascasarjana
Universitas Sari Mutiara Indonesia

Email : aaasaudara@gmail.com, kintoko@gmail.com

ABSTRACT

Occupations related to hospitals or health have a high tendency to be exposed to work stress or depression. Work stress becomes a risk to the health and safety of workers when the work carried out exceeds the capacity, resources and abilities of workers for a long time. This study aims to determine the factors associated with the incidence of stress on doctors at Santa Elisabeth Hospital Medan in 2021. This study used a cross-sectional design. The population in this study were all doctors at the 2021 Hospital, totaling 85 people. The number of samples is 46 people. Data was collected by distributing questionnaires to respondents. Data analysis consisted of univariate analysis, bivariate with Chi Square test, multivariate with Logistic Regression test. The results showed that there was a relationship between workload ($p = 0.002$; $PR = 2.4$; $95\% CI 1.254 - 4.844$), fatigue ($p = 0.010$; $OR = 2.3$; $95\% CI 1.108-4.870$) on the incidence of work stress. to the hospital doctor. While the interaction variables with superiors ($p = 0.282$; $PR = 1.3$; $95\% CI 0.906-2.077$), interaction with coworkers ($p = 0.078$; $PR = 1.6$; $95\% CI 0.152 - 2.411$), job security ($p = 0.516$; $PR = 1.3$; $95\% CI 0.829-1.962$) on work stress on doctors. The dominant variable related to the incidence of work stress in doctors is the workload variable ($p = 0.004$; $PR = 9.4$; $95\% CI 2.032-43.854$), meaning that doctors who have a high workload have 9.4 times the tendency to experience abnormal stress compared to doctors who have a high workload. with low workload. Thus, it is hoped that the hospital will pay attention to the workload of doctors so that doctors can provide good service and comfort to patients who visit the hospital.

Keywords : Doctor's Work Stress, Workload, Fatigue.

ABSTRAK

. Stres kerja menjadi hal yang beresiko bagi kesehatan dan keselamatan pekerja ketika pekerjaan yang dilakukan melebihi kapasitas, sumberdaya dan kemampuan pekerja secara berkepanjangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stres pada Dokter di Rumah Sakit Murni Teguh Medan tahun 2021. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Dokter di Rumah Sakit 2021 yang berjumlah 85 orang. Jumlah sampel sebanyak 46 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada responden. Analisis data terdiri dari analisis univariat, bivariat dengan uji *Chi Square*, multivariate dengan uji Regresi Logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan beban kerja ($p = 0,002$; $PR = 2,4$; $95\% CI 1,254 - 4,844$), kelelahan ($p = 0,010$; $OR = 2,3$; $95\% CI 1,108-4,870$) terhadap kejadian stress kerja pada dokter rumah sakit. Sedangkan variable interaksi dengan atasan ($p = 0,282$; $PR = 1,3$; $95\% CI 0,906-2,077$), interkasi dengan rekan kerja ($p = 0,078$; $PR = 1,6$; $95\% CI 0,152 - 2,411$), keamanan kerja ($p = 0,516$; $PR = 1,3$; $95\% CI 0,829-1,962$) terhadap stress kerja pada dokter. Variabel yang dominan berhubungan terhadap kejadian stress kerja pada dokter adalah variable beban kerja ($p = 0,004$; $PR = 9,4$; $95\% CI 2,032-43,854$), artinya dokter yang memiliki beban kerja tinggi 9,4 kali kecenderungannya mengalami stress tidak normal disbanding dengan beban kerja rendah. Dengan demikian diharapkan kepada pihak rumah sakit agar beban kerjadokter dapat diperhatikan sehingga dokter dapat memberikan pelayanan dan kenyamanan yang baik kepada pasien yang berkunjung di rumah sakit.

Kata Kunci : Stress Kerja Dokter, Beban Kerja, Kelelahan.

PENDAHULUAN

Stres merupakan salah satu dampak yang timbul dari kesehatan mental yang terganggu. Pada tahun 1936, Selye Hans adalah orang pertama yang memperkenalkan pengertian stres yang berasal dari kata Latin 'stringere' yang berarti kelaparan, sengatan, kesakitan, dan penderitaan/ penderitaan fisik. Menurut Selye Setiap peristiwa eksternal atau dorongan internal yang mengancam untuk mengganggu keseimbangan organisme adalah stres. Dia mendefinisikan stress sebagai respons non-spesifik tubuh terhadap setiap permintaan. (Baba, 2012).

Stres sering kali dikaitkan dengan tingkat kelelahan yang menumpuk yang dapat menjadi faktor yang mempengaruhi stres, kelelahan tidak hanya memengaruhi kesehatan dan kesejahteraan dokter saja tetapi juga membahayakan kinerja dokter, yang mengakibatkan peningkatan risiko keselamatan pasien. Bukti empiris menunjukkan bahwa kelelahan yang terakumulasi dapat mempercepat reaksi trombotik dan bahkan menyebabkan serangan jantung mendadak. Industri layanan medis dan kesehatan sangat rentan terhadap akumulasi kelelahan yang berhubungan dengan pekerjaan karena sifatnya yang khusus, seperti jam kerja yang panjang dan tidak teratur serta kurang istirahat dan tidur. Akumulasi kelelahan terkait pekerjaan terbukti dikaitkan dengan kelelahan dokter (Tang et al., 2019).

Di Indonesia tercatat sekitar 10% dari total penduduk Indonesia yang mengalami stres. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menyebutkan bahwa sekitar 1,33 juta penduduk DKI Jakarta mengalami stres, dimana angka tersebut mencapai 14% dari total penduduk dengan tingkat stres akut mencapai 1-3%, dan stres berat mencapai 7-10% (Nurhidayati, 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Bethesda GMIM

Tomohon Manado kepada 34 orang responden yang berprofesi sebagai dokter umum. Berdasarkan beban kerja menunjukkan bahwa responden dengan beban kerja berat sebanyak 17 orang (50,0%) dan beban kerja ringan sebanyak 17 orang (50%). Kemudian berdasarkan tingkatan stress kerja menunjukkan bahwa responden yang mengalami stress kerja ringan sebanyak 13 orang (38,2%) dan berat sebanyak 21 orang (61,8%). (Mintjelungan et al., 2019)

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan pada bulan Maret 2021 Rumah Sakit Murni Teguh merupakan rumah sakit tipe B Swasta. Kunjungan pasien di rumah sakit ini mengalami peningkatan setiap bulannya, khususnya pada pelayanan rawat jalan yang mengalami peningkatan sebanyak 28% pada bulan Februari 2021 sebanyak 1.911 dan pada Maret 2021 sebanyak 2.469 dan di Bulan Juni sebanyak 2.835. Peningkatan kunjungan pasien dapat menjadi suatu dorongan bagi pihak rumah sakit untuk mewujudkan visi dan misi menjadi rumah sakit unggulan yang bermutu. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada 6 (enam) orang dokter mengatakan bahwa memiliki shift yang merangkap dikarenakan terbentuknya tim penanganan bagi pasien Covid-19 sementara jumlah tenaga dokter tidak ditambah sehingga dalam penanganan pasien rumah sakit yang semakin meningkat menyebabkan beban kerja yang meningkat pula. Dan 4 (empat) orang dokter spesialis mengatakan merangkap jadwal poliklinik dikarenakan dokter spesialis senior mengambil cuti tidak melakukan praktik selama masa pandemi Covid-19 dikarenakan faktor usia. Berdasarkan data diatas sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat stres pada Dokter di Rumah Sakit Murni Teguh Medan tahun 2021.

METODE

Jenis penelitian ini termasuk *korelasi analitik* (penelitian analitik) yaitu suatu rancangan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat stres pada dokter di Rumah sakit tahun 2021. Penelitian menggunakan pendekatan rancangan penelitian *cross sectional* yaitu suatu rancangan penelitian dimana variable bebas dan terikat diukur dalam waktu yang bersamaan. Penelitian korelasi atau penelitian korelasional adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan/pengaruh antara dua variable atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang memang **HASIL**

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Dokter di Rumah Sakit Murni Teguh Tahun 2021

No	Umur	Frekuensi	%
1	26-35 tahun	12	26.1
2	36-46 tahun	25	54.3
3	>46 tahun	9	19.6
Jenis Kelamin			
1	Laki-laki	17	37.0
2	Perempuan	29	63.0
Total		46	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa umur dokter mayoritas 36-46 tahun sebanyak 25 orang (54,3%). Jenis kelamin dokter mayoritas perempuan sebanyak 29 orang (63%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Beban Kerjadi Rumah Sakit Murni Teguh Tahun 2021

No	Beban Kerja	Frekuensi	%
1	Tinggi	28	60.9
2	Rendah	18	39.1
Total		46	100

sudah ada (Arikunto, 2019). Lokasi Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Murni Teguh, Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Mei 2021 sampai dengan selesai di Rumah Sakit Murni Teguh, Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh dokter di Rumah Sakit Murni Teguh yang berjumlah 85 orang. Teknik dalam pengambilan sampel dilakukan secara dengan menggunakan *Purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan kapasitas dan kapabilitas atau yang benar – benar paham dibidangnya diantara anggota populasi (Hikmat, 2016) sebanyak 46 orang. Data yang dikumpulkan diolah dengan komputer. Setelah dikumpulkan data akan dianalisa dengan menggunakan teknik analisa univariat, bivariat, dan multivariat.

Tabel 2 menunjukkan bahwa beban kerja dokter mayoritas tinggi sebanyak 28 orang (60,9%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kelelahan di Rumah Sakit Murni Teguh Tahun 2021

No	Kelelahan	Frekuensi	%
1	Lelah	31	67.4
2	Tidak lelah	15	32.6
Total		46	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa kelelahan dokter mayoritas lelah sebanyak 31 orang (67,4%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Interaksi dengan Atasan di Rumah Sakit Murni Teguh Tahun 2021

No	Interaksi dengan Atasan	Frekuensi	%
1	Tidak baik	17	37.0
2	Baik	29	63.0
Total		46	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa interaksi dengan atasan mayoritas baik sebanyak 36 orang (78,3%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Interaksi Rekan Kerja di Rumah Sakit Murni Teguh Tahun 2021

No	Interaksi Rekan Kerja	Frekuensi	%
1	Tidak baik	17	37.0
2	Baik	29	63.0
Total		46	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa interaksi rekan kerja mayoritas baik sebanyak 29 orang (63%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Keamanan Kerja di Rumah Sakit Murni Teguh Tahun 2021

No	Keamanan Kerja	Frekuensi	%
1	Tidak aman	12	26.1
2	Aman	34	73.9
Total		46	100

Tabel 6 menunjukkan bahwa keamanan kerja dokter mayoritas aman sebanyak 34 orang (73,9%).

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Stress di Rumah Sakit Murni Teguh Tahun 2021

No	Stress	Frekuensi	%
1	Tidak normal	29	63.0
2	Normal	17	37.0
Total		46	100

Tabel 7 menunjukkan bahwa stress mayoritas tidak normal sebanyak 29 orang (63%).

Analisis Bivariat

Tabel 8. Tabulasi Silang Hubungan Beban Kerja dan Jam Kerja Yang Panjang Dengan Kejadian Stress Pada Dokter di Rumah Sakit Murni Teguh Tahun 2021

Beban Kerja dan Jam Kerja	Kejadian Stress				Total		<i>p</i> value	PR	95% CI	
	Tidak Normal		Normal		n	%			Lower	Upper
	n	%	n	%						
Tinggi	23	82,1	5	17,9	28	100	0,002	2,4	1,254	5,844
Rendah	6	33,3	12	66,7	18	100				
Total	29	63,0	17	37,0	46	100				

Tabel 8 menunjukkan bahwa dari 28 orang dokter yang mempunyai beban kerja tinggi terdapat 23 orang (82,1%) yang mengalami stress tidak normal dan 5 orang (17,9%) yang mengalami stress normal. Sedangkan dari 18 orang dokter yang mempunyai beban kerja rendah terdapat 6 orang (33,3%) yang mengalami stress tidak normal dan 12 orang (66,7%) yang

mengalami stress normal. Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa ada hubungan bebankerja dan jam kerja yang panjang dengan kejadian stress pada dokter di rumahsakit, dengan nilai($p= 0,002$; PR = 2,4; 95% CI 1,254 – 4,844). Dokter yang memiliki beban kerja tinggi 2,4 kali kecenderungannya mengalami stress tidak

normal dibanding dengan beban kerja rendah.

Tabel 9. Tabulasi Silang Hubungan Kelelahan Dengan Kejadian Stress Pada Dokter di Rumah Sakit Murni Teguh Tahun 2021

Kelelahan	Kejadian Stress				Total		<i>p</i> value	PR	95%CI	
	Tidak Normal		Normal		n	%			Lower	Upper
	N	%	n	%						
Lelah	24	77,4	7	22,6	31	100	0,010	2,3	1,108	4,870
Tidak lelah	5	33,3	10	66,7	15	100				
Total	29	63,0	17	37,0	46	100				

Tabel 9 menunjukkan bahwa dari 31 orang dokter yang mengalami kelelahan terdapat 24 orang (77,4%) yang mengalami stress tidak normal dan 7 orang (22,6%) yang mengalami stress normal. Sedangkan dari 15 orang dokter yang tidak mengalami kelelahan terdapat 5 orang (33,3%) yang mengalami stress tidak normal dan 10 orang (66,7%) yang mengalami stress normal.

Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa ada hubungan kelelahan dengan kejadian stress pada dokter di rumah sakit, dengan nilai ($p=0,010$; OR = 2,3; 95%CI 1,108-4,870). Dokter yang mengalami kelelahan kerja 2,3 kali kecenderungannya mengalami stress tidak normal dibanding yang tidak mengalami kelelahan kerja.

Tabel 10. Tabulasi Silang Hubungan Interaksi Dengan Atasan Terhadap Kejadian Stress Pada Dokter di Rumah Sakit Murni Teguh Tahun 2021

Interaksi Dengan Atasan	Kejadian Stress				Total		<i>p</i> value	PR	95%CI	
	Tidak Normal		Normal		n	%			Lower	Upper
	n	%	n	%						
Tidak baik	8	80,0	2	20,0	10	100	0,376	1,371	0,906	2,077
Baik	21	58,3	15	41,7	36	100				
Total	29	63,0	17	37,0	46	100				

Tabel 10 menunjukkan bahwa dari 10 orang dokter yang mempunyai interaksi dengan atasan tidak baik terdapat 8 orang (80%) yang mengalami stress tidak normal dan 2 orang (20%) yang mengalami stress normal. Sedangkan dari 36 orang dokter yang mempunyai interaksi dengan atasan baik terdapat 21 orang (58,3%) yang mengalami stress tidak normal dan 15 orang

(41,7%) yang mengalami stress normal. Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan interaksi dengan atasan terhadap kejadian stress pada dokter di rumah sakit, dengan nilai ($p=0,282$; PR = 1,3; 95%CI 0,906-2,077). Variabel interaksi dengan atasan merupakan factor protektif terhadap kejadian stress dokter.

Tabel 11. Tabulasi Silang Hubungan Interaksi Dengan Rekan Kerja Terhadap Kejadian Stress Pada Dokter di Rumah Sakit Murni Teguh Tahun 2021

Interaksi Dengan Rekan Kerja	Kejadian Stress				Total		<i>p</i> value	PR	95%CI	
	Tidak Normal		Normal		n	%			Lower	Upper
	n	%	n	%						

Interaksi Dengan Rekan Kerja	Kejadian Stress				Total		p value	PR	95%CI	
	Tidak Normal		Normal						Lower	Upper
	n	%	n	%	n	%				
Tidak baik	14	82,4	3	17,6	17	100	0,078	1,6	1,052	2,411
Baik	15	51,7	14	48,3	29	100				
Total	29	63,0	17	37,0	46	100				

Tabel 11 menunjukkan bahwa dari 17 orang dokter yang mempunyai interaksi dengan rekan kerja tidak baik terdapat 14 orang (82,4%) yang mengalami stress tidak normal dan 3 orang (17,6%) yang mengalami stress normal. Sedangkan dari 29 orang dokter yang mempunyai interaksi dengan rekan kerja baik terdapat 15 orang (51,7%) yang mengalami stress tidak normal dan 14

orang (48,3%) yang mengalami stress normal. Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan interaksi dengan rekan kerja terhadap kejadian stress pada dokter di rumah sakit, dengan nilai ($p=0,078$; $PR = 1,6$; $95\%CI 0,152 - 2,411$). Variabel interaksi rekan kerja merupakan factor protektif terhadap kejadian stress dokter.

Tabel 12. Tabulasi Silang Hubungan Keamanan Kerja Dengan Kejadian Stress Pada Dokter di Rumah Sakit Murni Teguh Tahun 2021

Keamanan Kerja	Kejadian Stress				Total		p value	PR	95%CI	
	Tidak Normal		Normal						Lower	Upper
	n	%	n	%	n	%				
Tidak Aman	9	75,0	3	25,0	12	100	0,516	1,3	0,829	1,962
Aman	20	58,8	14	41,2	34	100				
Total	29	63,0	17	37,0	46	100				

Tabel 12 menunjukkan bahwa dari 12 orang dokter dengan keamanan kerja yang tidak aman terdapat 9 orang (75%) yang mengalami stress tidak normal dan 3 orang (25%) yang mengalami stress normal. Sedangkan dari 34 orang dokter keamanan kerja yang aman terdapat 20 orang (58,8%) yang mengalami stress tidak normal dan 14

orang (41,2%) yang mengalami stress normal. Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan keamanan kerja dengan kejadian stress pada dokter di rumah sakit, dengan nilai ($p=0,516$; $PR = 1,3$; $95\%CI 0,829-1,962$). Variabel keamanan kerja merupakan factor protektif terhadap kejadian stress dokter.

Variabel yang dimasukkan dalam uji regresi logistik adalah variabel yang mempunyai nilai $p < 0,25$ dimana hasil seleksi variable tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.13 berikut.

Analisis Multivariat

Seleksi Variabel pada Analisis Regresi Logistik

Tabel 13 Hasil Seleksi Variabel Yang Dapat Masuk dalam Model

Regresi Logistik Melalui Uji Omnibus Test				
No.	Variabel	<i>p value</i>	Nilai Ketetapan	Pemodelan
1.	Beban kerja	0,001	$p < 0,25$	Masuk pemodelan
2.	Kelelahan	0,004	$p < 0,25$	Masuk pemodelan
3.	Interaksi Dengan Atasan	0,293	$p > 0,25$	Tidak Masuk pemodelan
4.	Interaksi Dengan Rekan Kerja	0,132	$p < 0,25$	Masuk pemodelan
5.	Keamanan Kerja	0,309	$p > 0,25$	Tidak Masuk pemodelan

Tabel 13 menunjukkan hasil analisis *omnibus test* yaitu variabel interaksi dengan atasan, dan keamanan kerja tidak masuk dalam pemodelan regresi logistik karena memiliki nilai $p > 0,25$, sehingga hanya tiga variabel yang memenuhi syarat untuk

pemodelan regresi logistik diantaranya adalah variabel beban kerja, kelelahan dan keamanan kerja karena memiliki nilai $p < 0,25$. Berikut adalah hasil analisis multivariat.

Model Regresi Logistik Tahap Pertama Terhadap Kejadian Stress Pada Dokter

Tabel 14 Model Regresi Logistik Kejadian Stress Pada Dokter

Variabel	B	Nilai p	Exp(B)	95% C.I	
				Lower	Upper
Beban kerja	2.241	0.004	9.399	2.007	44.013
Kelelahan	1.652	0.076	5.216	0.840	32.391
Interaksi rekan kerja	0.601	0.537	1.824	0.271	12.271
Constant	-7.036	0.001	0.001		

Tabel 14 menunjukkan bahwa variabel interaksi rekan kerja tidak signifikan terhadap kejadian stress pada dokter ($p = 0,537$; PR=1,824; 95%CI 0,271-12,271),

sehingga variabel tersebut dikeluarkan secara bertahap pada pemodelan regresi seperti pada tabel 14 berikut.

3. Model Regresi Logistik Tahap Kedua Terhadap Kejadian Stress Pada Dokter

Tabel 15 Model Regresi Logistik Tahap Kedua Terhadap Kejadian Stress Pada Dokter

Variabel	B	Nilai p	Exp(B)	95% C.I	
				Lower	Upper
Beban kerja	2.245	0.004	9.441	2.032	43.854
Kelelahan	1.956	0.016	7.072	1.448	34.548
Constant	-6.449	0.000	.002		

Tabel 15 menunjukkan bahwa variabel beban kerja ($p = 0,004$; PR = 9,4; 95%CI 2,032-43,854) dan kelelahan ($p = 0,016$; PR = 7; 95%CI 1,448-34,548) signifikan terhadap kejadian stress pada dokter. Dengan

demikian maka variabel yang dominan berhubungan terhadap kejadian stress pada dokter adalah variabel beban kerja ($p = 0,004$; PR = 9,4; 95%CI 2,032-43,854), artinya dokter yang memiliki beban kerja

tinggi 9,4 kali kecenderungannya mengalami stress tidak normal disbanding dengan beban kerja rendah.

PEMBAHASAN

Hubungan Beban Kerja dan Jam Kerja Yang Panjang Dengan Kejadian Stress Pada Dokter di Rumah Sakit

Beban kerja adalah hubungan antara tuntutan kerja yang ditempatkan pada pekerja dalam dengan jumlah waktu dan sumber daya tertentu. Beban kerja menunjukkan sejauh mana pekerja merasa terbebani dalam hal upaya mental, kompleksitas kerja dan kecepatan kerja. Beban kerja disebutkan sebagai prediktor paling penting dari kelelahan dan stres. Selain itu jam kerja yang panjang memiliki efek fisik dan kognitif pada dokter. Efek yang paling langsung termasuk kelelahan, stres, kurang tidur, penggunaan tembakau berlebihan, dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan alkohol. Jam kerja yang panjang menyebabkan penurunan fungsi dan berkontribusi pada cedera dan kesalahan, jam kerja yang panjang memperpanjang keterpaparan terhadap bahaya pekerjaan dan memperpendek periode pemulihan. Selain itu, jam kerja yang panjang juga dikaitkan dengan masalah keluarga seperti pernikahan yang tidak berfungsi dengan baik serta berkurangnya waktu yang dihabiskan dengan anak-anak dan orang tua. Beban kerja yang banyak serta jam kerja yang panjang dapat secara bersamaan terjadi, karena beban kerja yang berlebih menyebabkan pekerjaan tidak dapat selesai tepat waktu sehingga memperpanjang jam kerja dokter. (Manyisa & van Aswegen, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan beban kerja dan jam kerja yang panjang dengan kejadian stress pada dokter di rumah sakit, dengan nilai($p=0,002$; $PR = 2,4$; $95\% CI 1,254 - 4,844$). Dokter

yang memiliki beban kerja tinggi 2,4 kali kecenderungannya mengalami stress tidak normal dibanding dengan beban kerja rendah. Hasil analisis multivariat juga menunjukkan bahwa variabel yang dominan berhubungan terhadap kejadian stress pada dokter adalah variabel beban kerja ($p = 0,004$; $PR = 9,4$; $95\% CI 2,032-43,854$), artinya dokter yang memiliki beban kerja tinggi 9,4 kali kecenderungannya mengalami stress tidak normal disbanding dengan beban kerja rendah.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Haryanti, dkk, 2013) yang menunjukkan bahwa beban kerja perawat sebagian besar adalah tinggi yaitu sebanyak 27 responden (93,1%). Stres kerja perawat sebagian besar adalah stress sedang sebanyak 24 responden (82,8%). Terdapat hubungan antara beban kerja dengan stress kerja perawat di RSUD Kabupaten Semarang, p value 0,000 ($\alpha: 0,05$). Demikian juga penelitian (Isna AB, 2020) menunjukkan bahwa perawat yang memiliki beban kerja berat sebanyak 55,3%, perawat memiliki lingkungan yang baik 53,2% dan perawat yang mengalami stress kerja berat sebanyak 53,2%. Setelah dilakukan uji statistic didapatkan hubungan bermakna antara beban kerja dan lingkungan kerja dengan stress kerja perawat ($p<0.05$).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 28 orang dokter yang mempunyai beban kerja tinggi terdapat 23 orang (82,1%) yang mengalami stress tidak normal dan 5 orang (17,9%) yang mengalami stress normal. Sedangkan dari 18 orang dokter yang mempunyai beban kerja rendah terdapat 6 orang (33,3%) yang mengalami stress tidak normal dan 12 orang (66,7%) yang mengalami stress normal. Hal ini berarti bahwa dengan beban kerja perawat yang tinggi dapat mempengaruhi perawat mengalami stress yang tidak normal. Dari hasil penelitian berdasarkan jawaban dokter terhadap kuesioner terlihat bahwa pekerjaan yang diberikan kepada dokter melebihi porsi

yang sebenarnya, sehingga membuat dokter kelabakan dalam melayani pasien. Volume pekerjaan yang banyak sehingga membuat dokter membutuhkan waktu extra untuk menyelesaikannya bahkan harus lembur. Jadwal dan waktu bekerja dokter sudah sesuai dengan aturan yang ada. Kemudian dokter mengerjakan banyak pekerjaan setiap harinya yang harus segera diselesaikan. Kebanyakan dokter memiliki target yang harus dokter capai dalam pekerjaan terlalu tinggi. Tugas yang selalu diberikan terkadang sifatnya mendadak dengan jangka waktu yang singkat. Selain itu sebagian dokter tidak terlalu memiliki banyak beban kerja, akan tetapi sebagian dari mereka mengalami stress kerja, hal ini terjadi karena disebabkan oleh faktor lain sehingga para dokter masih mengalami stress kerja yang tidak normal.

Faktor yang mempengaruhi beban kerja tenaga kesehatan seperti perawat, dokter adalah kondisi pasien yang selalu berubah, jumlah rata-rata jam perawatan yang di butuhkan untuk memberikan pelayanan langsung pada pasien melebihi dari kemampuan seseorang, keinginan untuk berprestasi kerja, tuntutan pekerjaan tinggi serta dokumentasi asuhan keperawatan (Munandar, 2008).

Pada penelitian ini didapatkan bahwa dokter mengatakan merasa terbebani dengan pekerjaannya seperti harus melakukan observasi pasien secara ketat selama jam dinas. Sementara jumlah pasien yang berkunjung banyak sehingga dokter kekurangan tenaga dibandingkan dengan pasien yang kritis yang harus diberikan asuhan keperawatan. Selain itu dokter juga melakukan pekerjaan yang beragam untuk keselamatan pasien.

Hubungan Kelelahan Dengan Kejadian Stress Pada Dokter

Kelelahan adalah perasaan tidak mampu untuk mengatasi diri sendiri pada tingkat

emosional. Dapat terjadi dalam lingkungan pekerjaan. Kelelahan adalah perasaan tidak mampu lagi melakukan tugas secara memadai atau tidak dapat melakukan suatu pekerjaan secara maksimal di tempat kerja. Secara umum, 'kelelahan' adalah respons subjek terhadap stress terkait pekerjaan kronis dan merupakan upaya untuk beradaptasi atau melindungi diri dari stress tersebut. Kelelahan juga dapat diamati sebagai kondisi yang berkembang secara progresif akibat penggunaan strategi koping yang tidak efektif (Montero-marín et al., 2014)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan kelelahan dengan kejadian stress pada dokter di rumah sakit, dengan nilai ($p= 0,010$; $OR = 2,3$; $95\%CI 1,108-4,870$). Dokter yang mengalami kelelahan kerja 2,3 kali kecenderungannya mengalami stress tidak normal dibanding yang tidak mengalami kelelahan kerja. Hal ini sejalan dengan penelitian (Indah dan Magdalena, 2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan kelelahan dengan kejadian stress pada dokter ($p=0.022$).

Kelelahan mengakibatkan kesalahan medis, kualitas pekerjaan yang lebih rendah, biaya yang lebih tinggi, dan hasil yang buruk secara keseluruhan. Dampak kelelahan pada tenaga kerja dokter sangat besar. Kelelahan salah satunya disebabkan oleh jam kerja yang panjang dan kurangnya rasa hormat dari rekan kerja. (Yates, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 31 orang dokter yang mengalami kelelahan terdapat 24 orang (77,4%) yang mengalami stress tidak normal dan 7 orang (22,6%) yang mengalami stress normal. Sedangkan dari 15 orang dokter yang tidak mengalami kelelahan terdapat 5 orang (33,3%) yang mengalami stress tidak normal dan 10 orang (66,7%) yang mengalami stress normal. Hal ini berarti bahwa dengan kelelahan kerja dokter dalam melayani pasien, dapat mempengaruhi dokter

mengalami stress kerja yang tidak normal. Dari hasil penelitian terlihat bahwa para dokter sering merasa sukar berpikir ketika mereka sudah lelah bekerja, merasa lelah berbicara, merasa tidak pernah berkonsentrasi dalam menghadapi suatu pekerjaan dan Merasa tidak tekun dalam melaksanakan pekerjaan selama memberikan pelayanan kepada pasien akibat kelelahan kerja yang dialami.

Stres sering kali dikaitkan dengan tingkat kelelahan yang menumpuk yang dapat menjadi faktor yang mempengaruhi stres, kelelahan tidak hanya memengaruhi kesehatan dan kesejahteraan dokter saja tetapi juga membahayakan kinerja dokter, yang mengakibatkan peningkatan risiko keselamatan pasien. Bukti empiris menunjukkan bahwa kelelahan yang terakumulasi dapat mempercepat reaksi trombotik dan bahkan menyebabkan serangan jantung mendadak. Industri layanan medis dan kesehatan sangat rentan terhadap akumulasi kelelahan yang berhubungan dengan pekerjaan karena sifatnya yang khusus, seperti jam kerja yang panjang dan tidak teratur serta kurang istirahat dan tidur. Akumulasi kelelahan terkait pekerjaan terbukti dikaitkan dengan kelelahan dokter (Tang et al., 2019).

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bahwa kelelahan kerja berpengaruh terhadap stress kerja seseorang. Semakin tinggi tingkat kelelahan maka semakin besar juga stres yang akan dirasakan oleh seorang pekerja (Undap S, Ratag BT, Kawatu PA, 2016).

Hubungan Interaksi Dengan Atasan Terhadap Kejadian Stress Pada Dokter

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan interaksi dengan atasan terhadap kejadian stress pada dokter di rumah sakit, dengan nilai ($p= 0,282$; $PR = 1,3$; $95\%CI 0,906-2,077$). Variabel interaksi

dengan atasan merupakan factor protektif terhadap kejadian stress dokter. Hal ini didukung oleh penelitian (Martina, 2016) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan interaksi dengan atasan terhadap kejadian stress pada perawat dengan nilai ($p= 0,102$).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 10 orang dokter yang mempunyai interaksi dengan atasan tidak baik terdapat 8 orang (80%) yang mengalami stress tidak normal dan 2 orang (20%) yang mengalami stress normal. Sedangkan dari 36 orang dokter yang mempunyai interaksi dengan atasan baik terdapat 21 orang (58,3%) yang mengalami stress tidak normal dan 15 orang (41,7%) yang mengalami stress normal. Hal ini berarti bahwa hubungan yang baik antara dokter dengan atasan dapat mempengaruhi dokter tidak mengalami stress berat, sehingga dokter bias bekerja dengan baik dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada perawat.

Stres dapat digambarkan sebagai perasaan yang berlebihan, tegang, khawatir. Sebagian besar orang pernah mengalami stres, terkadang untuk memotivasi menyelesaikan pekerjaan dan melakukannya dengan baik. Bagaimana stress berbahaya bila terjadi berlebihan dan sampai mengganggu aktivitas sehari-hari dalam jangka panjang. Stres kerja merupakan reaksi yang merugikan terhadap tekanan yang berlebihan atau tuntutan di tempat kerja dan stress kerja juga merupakan respon psikologis individu terhadap tuntutan di tempat kerjanya dan lingkungan kerjanya. Pekerjaan yang berhubungan dengan rumah sakit atau kesehatan memiliki kecenderungan tinggi untuk terkena stress kerja atau depresi. Faktor yang mempengaruhi stress diantaranya adalah usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, status perkawinan, masa kerja dan beban kerja. (Aiska, 2014)

Hubungan Interaksi Dengan Rekan Kerja Terhadap Kejadian Stress Pada Dokter

Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan interaksi dengan rekan kerja terhadap kejadian stress pada dokter di rumah sakit, dengan nilai ($p= 0,078$; PR = 1,6; 95%CI 0,152 – 2,411). Variabel interaksi rekan kerja merupakan factor protektif terhadap kejadian stress dokter. Hal ini didukung oleh penelitian (Berlian, 2016) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan interaksi dengan rekan kerja terhadap kejadian stress pada perawat dengan nilai ($p= 0,119$).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 17 orang dokter yang mempunyai interaksi dengan rekan kerja tidak baik terdapat 14 orang (82,4%) yang mengalami stress tidak normal dan 3 orang (17,6%) yang mengalami stress normal. Sedangkan dari 29 orang dokter yang mempunyai interaksi dengan rekan kerja baik terdapat 15 orang (51,7%) yang mengalami stress tidak normal dan 14 orang (48,3%) yang mengalami stress normal. Hal ini berarti bahwa hubungan kerja antara para pekerja sangat mempengaruhi kejadian stress diantara dokter yang memberikan pelayanan kepada pasien. Apabila hubungan kerja antara dokter sangat baik maka hal ini akan menciptakan suasana lingkungan kerja yang baik sehingga tidak mempengaruhi para dokter mengalami stress tidak normal.

Hubungan dalam pekerjaan yang dimaksud adalah hubungan antar pekerja dengan atasan, dengan rekan sejawat maupun dengan bawahan. Hubungan antar pekerja merupakan salah satu sumber stress karena hubungan kerja baik dengan atasan, rekan kerja maupun dengan bawahan tidak selalu baik dan serasi. Hubungan sosial yang menunjang (*supportive*) dengan rekan-rekan kerja, dengan atasan maupun dengan bawahan tidak akan menimbulkan tekanan-tekanan antar pribadi yang berhubungan dengan persaingan. Kelekatan kelompok

kepercayaan antar pribadi dan rasa senang dengan atasan, berhubungan dengan penurunan dari stress pekerjaan. Stress dapat timbul karena seseorang harus bekerjasama dengan orang yang berkepribadian “kasar”, orang yang tidak memperhatikan perasaan dan kepekaan dalam interaksi sosial, dan orang yang “dingin” (Munandar, 2015).

Hubungan Keamanan Kerja Dengan Kejadian Stress Pada Dokter

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan keamanan kerja dengan kejadian stress pada dokter di rumah sakit, dengan nilai ($p= 0,516$; PR = 1,3; 95%CI 0,829-1,962). Variabel keamanan kerja merupakan factor protektif terhadap kejadian stress dokter.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 12 orang dokter dengan keamanan kerja yang tidak aman terdapat 9 orang (75%) yang mengalami stress tidak normal dan 3 orang (25%) yang mengalami stress normal. Sedangkan dari 34 orang dokter keamanan kerja yang aman terdapat 20 orang (58,8%) yang mengalami stress tidak normal dan 14 orang (41,2%) yang mengalami stress normal. Hal ini berarti bahwa apabila terciptanya keamanan kerja dilingkungan kerja maka akan mempengaruhi para dokter tidak stress dalam memberikan pelayanan kepada pasien yang berkunjung di rumah sakit.

Sumber stress yang menyebabkan seseorang tidak berfungsi optimal atau yang menyebabkan seseorang jatuh sakit, tidak saja datang dari satu macam pembangkit stress saja tetapi dari beberapa pembangkit stress. Sebagian besar dari waktu manusia bekerja. Karena itu lingkungan pekerjaan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kesehatan seseorang yang bekerja. Pembangkit stress di pekerjaan merupakan pembangkit stress yang besar perannya terhadap kurang berfungsinya atau jatuh

sakitnya seseorang tenaga kerja yang bekerja (Munandar, 2016).

KESIMPULAN

Ada hubungan beban kerja dan jam kerja yang panjang dengan kejadian stress pada dokter di rumah sakit, dengan nilai ($p=0,002$; $PR = 2,4$; $95\% CI 1,254 - 4,844$). Dokter yang memiliki beban kerja tinggi 2,4 kali kecenderungannya mengalami stress tidak normal disbanding dengan beban kerja rendah. Ada hubungan kelelahan dengan kejadian stress pada dokter di rumah sakit, dengan nilai ($p= 0,010$; $OR = 2,3$; $95\%CI 1,108-4,870$). Dokter yang mengalami kelelahan kerja 2,3 kali kecenderungannya mengalami stress tidak normal dibanding yang tidak mengalami kelelahan kerja. Tidak ada hubungan interaksi dengan atasan terhadap kejadian stress pada dokter di rumah sakit, dengan nilai ($p= 0,282$; $PR = 1,3$; $95\%CI 0,906-2,077$). Variabel interaksi dengan atasan merupakan factor protektif terhadap kejadian stress dokter. Tidak ada hubungan interaksi dengan rekan kerja terhadap kejadian stress pada dokter di rumah sakit, dengan nilai ($p= 0,078$; $PR = 1,6$; $95\%CI 0,152 - 2,411$). Variabel interaksi rekan kerja merupakan factor protektif terhadap kejadian stress dokter. Tidak ada hubungan keamanan kerja dengan kejadian stress pada dokter di rumah sakit, dengan nilai ($p= 0,516$; $PR = 1,3$; $95\%CI 0,829-1,962$). Variabel keamanan kerja merupakan factor protektif terhadap kejadian stress dokter. Variabel yang dominan berhubungan terhadap kejadian stress pada dokter adalah variabel beban kerja ($p = 0,004$; $PR = 9,4$; $95\%CI 2,032-43,854$), artinya dokter yang memiliki beban kerja tinggi 9,4 kali kecenderungannya mengalami stress tidak normal dibanding dengan beban kerja rendah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada dokter di Rumah Sakit Murni Teguh yang sudah bersedia menjadi responden pada penelitian ini dan yang telah banyak membantu dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiska, S. (2014). *Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Pada Tingkat Stres Kerja Pekerja Di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Aslam, H. D., Mansoor, N., & Suleman, Q. (2013). *Analysis of Level of Stress among Doctors in Public and Private Hospitals of Pakistan*. International Journal of Learning and Development, 3(2), 109–135. <https://doi.org/10.5296/ijld.v3i2.6247>
- Baba, I. (2012). *Workplace Stress Among Doctors in Government Hospitals : an Empirical Study*. ZENITH International Journal of Multidisciplinary Research, 2(5), 208–220. www.zenithresearch.org.in
- Da, G., Si, M., Phm, H., Rs, A., & Wpgs, W. (2014). *Role stress among doctors working in a Teaching Hospital in Sri Lanka*. Creative Commons Attribution 4.0 International License, 35–40. <http://doi.org/10.4038/jrcs.v25i1.94>
- Guntur, A. (2020). *Gambaran Tingkat Stres Berdasarkan Stresor Mahasiswa Pspd Uin Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Haryanti, dkk, 2013. *Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Stres Kerja Perawat Di Instalasi Gawat Darurat RSUD Kabupaten Semarang*.
- Isna, AB, 2020. *Hubungan beban kerja dan lingkungan kerja dengan stres kerja perawat ruangan icu dan IGD*. \
- Indah dan Magdalena, 2019. *Hubungan antara shift kerja, kelelahan kerja dengan stres kerja pada perawat*

- Lumban Gaol, N. T. (2016). *Teori Stres: Stimulus, Respons, dan Transaksional*. *Buletin Psikologi*, 24(1), 1–11. <https://doi.org/10.22146/bpsi.11224>
- Manyisa, Z. M., & van Aswegen, E. J. (2017). *Factors affecting working conditions in public hospitals: A literature review*. *International Journal of Africa Nursing Sciences*, 6, 28–38. <https://doi.org/10.1016/j.ijans.2017.02.002>
- Mintjelungan, D. L. A., Rattu, A. J. M., Kairupan, B. H. R., Universitas, P., & Ratulangi, S. (2019). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Dokter Di Rumah Sakit Umum Bethesda Gmim Tomohon*. *Kesmas*, 8(3), 19–34.
- Montero-marin, J., Prado-abril, J., Marcos, M., Demarzo, P., Gascon, S., & Garcı, J. (2014). *Coping with Stress and Types of Burnout: Explanatory Power of Different Coping Strategies*. *PLOS ONE*, 9(2), 1–9. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0089090>
- Psychology Foundation of Australia. (2010). *Scale Stress*
- Rahmayani, R. D., Liza, R. G., & Syah, N. A. (2019). *Gambaran Tingkat Stres Berdasarkan Stressor pada Mahasiswa Kedokteran Tahun Pertama Program Studi Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Angkatan 2017*. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(1), 103. <https://doi.org/10.25077/jka.v8i1.977>
- Sataloff, R. T., Johns, M. M., & Kost, K. M. (n.d.). *Depression Anxiety Stress Scale*. *Dass* 42, 2–4.
- Shin, Y. C., Lee, D., Seol, J., & Lim, S. W. (2017). What kind of stress is associated with depression, anxiety and suicidal ideation in Korean employees. *Journal of Korean Medical Science*, 32(5), 843–849. <https://doi.org/10.3346/jkms.2017.32.5.843>
- Soekidjo, N. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (2nd ed.). Rineka Cipta.
- Tang, C., Liu, C., Fang, P., Xiang, Y., & Min, R. (2019). Work-related accumulated fatigue among doctors in tertiary hospitals: A cross-sectional survey in six provinces of China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(17), 2–13. <https://doi.org/10.3390/ijerph16173049>
- Undap S, Ratag BT, Kawatu PA. Hubungan Antara Kelelahan Kerja Dengan Stres Kerja Pada Perawat UGD Dan ICU RSUD Kota Bitung. *Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi. Jurnal IKMAS*. 2016;1(3).
- Vanchapo, A. R. (2020). *Beban kerja dan stres kerja* (N. Arsalan (ed.); 1st ed.). CV. Penerbit Qiara Medika.
- Yates, S. W. (2020). Physician Stress and Burnout. *American Journal of Medicine*, 133(2), 160–164. <https://doi.org/10.1016/j.amjmed.2019.08.034>